

## POTENSI AGRIBISNIS KOMODITAS HORTIKULTURA UNGGULAN KABUPATEN GARUT

### *Agribusiness Potential Of Superior Horticulture Commodities In Garut Regency*

**Wahid Erawan<sup>1\*</sup>, Fitri Awaliyah<sup>1</sup>, Lukmanul Hakim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut  
Jl. Prof. K. H Cecep Syarifuddin No. 52A, Garut, Indonesia

\*Email: wahiderawan@uniga.ac.id

#### ABSTRAK

Pertanian saat ini merupakan sektor yang memiliki peran sangat penting untuk Kabupaten Garut, karena sektor mempunyai kontribusi tertinggi pada PDRB Kabupaten Garut yang angka kontribusinya mencapai 31% setiap tahunnya. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan kondisi perekonomian petani yang masih mempunyai pendapatan yang rendah. Salah satu pembangunan pertanian yang efektif adalah berbasis potensi dan komoditas unggulan yang mempunyai tentunya ditentukan untuk meningkatkan implikasinya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk menganalisis penentuan komoditas unggulan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* terkait data produksi komoditas hortikultura Kabupaten Garut selama 3 hingga 5 tahun terakhir yang bersumber dari data BPS Kabupaten Garut dan Provinsi Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif, *Location Quotient* dan *Dinamic Location Quotient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 komoditas sayuran di Kabupaten Garut yang mempunyai keunggulan produksi dengan nilai  $LQ > 1$  antara lain komoditas kentang, cabai besar, cabai rawit, kubis, sawi, tomat, wortel. Ada 6 komoditas buah-buahan yang berpotensi untuk dikembangkan karena besarnya angka produksi di Kabupaten Garut antara lain komoditas alpukat, jeruk siam, pisang, sirsak, buah naga dan lemon. Sedangkan untuk komoditas biofarmaka ada 3 komoditas yang unggul produksinya yaitu jahe, kunyit dan lempuyang. Analisis DLQ menunjukkan bahwa ada beberapa komoditas sayuran yang mempunyai prospek yang sangat kuat yaitu melinjo dan labu siam. Komoditas buah-buahan yang mempunyai prospek sangat kuat yaitu lemon, salak dan manggis. Komoditas biofarmaka yang prospektif untuk dikembangkan adalah laos, lempuyang, kunyit, jahe dan kapulaga.

Kata kata Kunci : Potensi; Hortikultura; Unggulan; *Location Quotient*; *Dinamic Location Quotient*.

## ABSTRACT

*Agriculture plays a crucial role in the economic structure of Garut Regency, contributing the highest share to the region's Gross Regional Domestic Product (GRDP), reaching approximately 31% annually. However, this significant contribution is not yet reflected in the economic condition of farmers, who still experience relatively low income levels. One effective strategy for agricultural development is to optimize local potential and leading commodities, which are expected to have a greater impact on improving community welfare. This study aims, among other objectives, to analyze the identification of leading agricultural commodities. The research uses secondary time-series data on horticultural commodity production in Garut Regency over the past three to five years, sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Garut Regency and West Java Province. The analytical methods applied include qualitative data processing, the Location Quotient (LQ), and the Dynamic Location Quotient (DLQ). The results of the study indicate that there are seven vegetable commodities in Garut Regency with a production advantage, indicated by LQ values greater than 1. These include potatoes, large chili, bird's eye chili, cabbage, mustard greens, tomatoes, and carrots. In addition, six fruit commodities demonstrate strong development potential due to high production volumes: avocados, mandarin oranges, bananas, soursops, dragon fruits, and lemons. In the bio-pharmaceutical commodity group, three crops show superior production levels: ginger, turmeric, and lempuyang (Zingiber zerumbet). DLQ analysis reveals that several vegetable commodities have strong future prospects, particularly melinjo (Gnetum gnemon) and chayote (Sechium edule). Fruit commodities with high development potential include lemons, salak (snake fruit), and mangosteen. Among bio-pharmaceutical commodities, those with promising prospects for development are galangal, lempuyang, turmeric, ginger, and cardamom.*

*Keywords: Potential; Horticulture; Leading Commodities; Location Quotient; Dynamic Location Quotient.*

## PENDAHULUAN

Pertanian saat ini merupakan sektor yang memiliki peran sangat penting untuk Kabupaten Garut, karena sektor ini merupakan sektor yang mempunyai kontribusi tertinggi pada PDRB Kabupaten Garut yang angka kontribusinya mencapai 31% setiap tahunnya BPS, 2024). Peran produksi komoditas pertanian tidak hanya untuk pengembangan ekonomi daerah dan petani, tetapi juga mempunyai peran dalam menjaga ketahanan pangan daerah. Didukung dengan agroklimatologi yang sesuai, sehingga Garut mempunyai potensi pengembangan pasar hasil pertanian yang tinggi karena Kabupaten Garut mampu memproduksi beragam jenis produk pertanian, dari mulai hortikultura, palawija, perkebunan hingga produk hasil hutan. Hal tersebut didukung dengan ketersediaan bahan baku, jumlah unit usaha dan kualitas produk yang dihasilkan, namun hal tersebut tidak sejalan dengan kondisi perekonomian petani yang masih mempunyai pendapatan yang rendah, dan di Kabupaten Garut sendiri mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani (Erlina Nu'aeni, 2022). Hal tersebut menandakan bahwa potensi tersebut belum mampu menyejahterakan masyarakat

dan belum adanya pemerataan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari sektor pertanian, padahal potensi tersebut seharusnya dapat menjadi penggerak pembangunan wilayah secara merata (Solihin, 2007). Melihat kondisi ketimpangan tersebut pembangunan pertanian di Kawasan sentra produksi pertanian merupakan sesuatu yang harus dilakukan, dan salah satu pembangunan pertanian yang efektif adalah berbasis potensi dan komoditas unggulan yang dipunyai tentunya ditentukan untuk meningkatkan implikasinya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Heni SP Rahayu, 2021).

Selama ini penelitian mengenai kondisi pertanian di Kabupaten Garut masih membahas mengenai rencana pemberdayaan masyarakat dan belum pada tahap pengidentifikasian secara detail mengenai sub sektor mana yang perlu didahulukan untuk diberdayakan. Pada sisi produksi penelitian yang dilakukan (Nugraha, 2022) (Awaliyah, 2021) hanya menghitung pendapatan dan kelayakan usaha komoditas hortikultura secara terpisah dan belum ada penelitian yang mengkomparasikan komoditas apa yang lebih menguntungkan untuk dibudidayakan di lihat dari sisi segala aspek agribisnisnya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa meskipun kondisi potensi produksi sangat besar namun hasil produksinya masih belum bisa sepenuhnya menjawab keinginan pasar (Ida Marina, 2017). Untuk pengembangan agribisnis yang lebih baik perlu diidentifikasi dahulu terkait potensi dan sistem agribisnisnya, hasil penelitian (Kartika, 2015) mengungkapkan pengembangan agribisnis tidak dilakukan hanya di tingkat produksi, tetapi juga kondisi kelembagaan dan rantai pasoknya harus dibangun dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penentuan komoditas unggulan hortikultura Kabupaten Garut dan mengkaji aspek-aspek agribisnis yang penting bagi pengembangan komoditas unggulan hortikultura di Kabupaten Garut.

## METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2025. Penelitian ini mengkaji wilayah Kabupaten Garut, yang secara sengaja dipilih karena Kabupaten Garut mempunyai kontribusi besar sebagai penyedia dan produsen hortikultura nasional di banding kabupaten lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, data tersebut berupa data *time series* hortikultura Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Garut yaitu data produksi sayuran dari tahun 2019 – 2023, buah-buahan di dari tahun 2021- 2023.

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis produk unggulan hortikultura di Kabupaten Garut yaitu menggunakan metode *Location question* (LQ). LQ dalam teknik yang digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan utama di sebuah daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih luas.

Analisis LQ menghasilkan komoditas unggulan komparatif. Rumus *Location quotient* (LQ) adalah (Tarigan, 2014):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

Si : Jumlah keluaran produk di Kabupaten Garut

S : Jumlah keluaran seluruh produk di Kabupaten Garut

Ni : Jumlah keluaran produk di Provinsi Jawa Barat

N : Jumlah keluaran seluruh produk di Provinsi Jawa Barat

Jika  $LQ > 1$  artinya komoditas ini merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Garut, jika  $LQ = 1$ , artinya komoditas tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Garut, dan jika  $LQ < 1$ , komoditas tersebut harus didatangkan dari luar daerah karena mempunyai produktivitas yang rendah dan tidak cukup memenuhi kebutuhan daerah. Setelah menganalisis LQ, untuk melihat trend komoditas pertanian di masa depan yang berpotensi untuk terus dikembangkan yaitu dengan melakukan analisis *Dynamic Location Quetient* (DLQ). *Dynamic Location Quetient* merupakan alat analisis untuk menentukan peran kontribusi daerah dalam memproduksi komoditas potensial secara lebih akurat dengan mengacu pada laju pertumbuhan sektor tersebut. Rumus Matematika DLQ adalah sebagai berikut (Muta'Ali, 2015):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_i)/(1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan:

G<sub>ij</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i tingkat kabupaten

g<sub>j</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i tingkat kabupaten

G<sub>i</sub> : Rata-rata laju pertumbuhan komoditas i tingkat provinsi

G : Rata-rata laju pertumbuhan komoditas tingkat provinsi

Jika DLQ suatu komoditas  $> 1$ , berarti keadaan ke depannya tetap sama seperti saat ini, DLQ suatu komoditas  $< 1$ , maka ke depannya komoditas ini tidak mampu lagi bersaing dengan industri sejenis di daerah lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Location Quotient* (LQ) adalah alat analisis kuantitatif yang vital untuk mengidentifikasi sektor atau komoditas unggulan suatu wilayah. Teknik ini bekerja dengan membandingkan proporsi kontribusi suatu sektor terhadap perekonomian lokal dengan proporsi kontribusi sektor yang sama terhadap perekonomian referensi yang lebih luas, seperti tingkat nasional atau provinsi (Tarigan, 2005). Komoditas yang tergolong basis adalah komoditas yang memiliki

nilai LQ rata-rata lebih besar dari 1. Ini menunjukkan bahwa produksi komoditas tersebut di wilayah Garut ini tidak hanya mencukupi kebutuhan lokal tetapi juga memiliki kelebihan untuk diekspor ke wilayah lain, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Garut. Sementara komoditas yang tergolong non-basis adalah komoditas yang memiliki nilai LQ rata-rata kurang dari 1. Ini menandakan bahwa produksi komoditas tersebut di wilayah ini belum mampu memenuhi kebutuhan lokal, sehingga wilayah tersebut masih harus mengimpor atau bergantung pada pasokan dari luar daerah.

### Produk Unggulan Sayuran

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan terdapat 19 komoditas yang ditanam petani di Kabupaten Garut, namun hanya 7 komoditas yang mempunyai nilai rata-rata LQ >1, komoditas tersebut adalah cabai besar, cabai rawit, kentang, kubis, sawi, tomat dan wortel. Komoditas-komoditas tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam mendorong perekonomian Kabupaten Garut. 7 komoditas sayuran tersebut menjadi produk unggulan karena dilihat dari sisi produksinya dimana rata-rata Kabupaten Garut memiliki produksi paling tinggi dibanding Kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Barat sehingga menjadikannya sebagai penyumbang signifikan terhadap pasokan sayur nasional (Agatha & Wulandari, 2018).

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Analisis LQ pada Komoditas Sayuran di Kabupaten Garut**

| No | Komoditas      | Nilai LQ |      |      |      |      | Rata-rata | Keterangan   |
|----|----------------|----------|------|------|------|------|-----------|--------------|
|    |                | 2019     | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |           |              |
| 1  | Bawang Merah   | 0.64     | 0.66 | 0.85 | 0.61 | 0.62 | 0.67      | Non Basis    |
| 2  | Bayam          | 0.14     | 0.14 | 0.18 | 0.19 | 0.13 | 0.16      | Non Basis    |
| 3  | Buncis         | 0.64     | 0.68 | 0.73 | 0.56 | 0.61 | 0.64      | Non Basis    |
| 4  | Cabai Besar    | 1.20     | 1.52 | 1.24 | 1.12 | 1.13 | 1.25      | <b>Basis</b> |
| 5  | Cabe Rawit     | 1.23     | 1.41 | 1.38 | 1.09 | 1.29 | 1.28      | <b>Basis</b> |
| 6  | Kentang        | 2.19     | 2.46 | 2.70 | 2.37 | 2.59 | 2.46      | <b>Basis</b> |
| 7  | Kacang Panjang | 0.57     | 0.53 | 0.55 | 0.49 | 0.49 | 0.53      | Non Basis    |
| 8  | Kangkung       | 0.24     | 0.24 | 0.25 | 0.27 | 0.22 | 0.24      | Non Basis    |
| 9  | Kembang Kol    | 0.71     | 0.45 | 0.50 | 0.37 | 0.33 | 0.47      | Non Basis    |
| 10 | Kubis          | 1.69     | 1.92 | 2.17 | 1.91 | 1.81 | 1.90      | <b>Basis</b> |
| 11 | Labu Siam      | 0.43     | 0.52 | 0.56 | 1.95 | 0.43 | 0.78      | Non Basis    |
| 12 | Melinjo        | 0.14     | 0.02 | 0.02 | 0.02 | 0.06 | 0.05      | Non Basis    |
| 13 | Mentimun       | 0.38     | 0.37 | 0.40 | 0.28 | 0.29 | 0.34      | Non Basis    |
| 14 | Jamur          | 0.00     | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00      | Non Basis    |
| 15 | Petsai         | 0.94     | 0.45 | 0.96 | 0.94 | 0.92 | 0.84      | Non Basis    |
| 16 | Sawi           | 0.94     | 0.45 | 0.96 | 0.94 | 1.02 | 1.15      | <b>Basis</b> |
| 17 | Tomat          | 1.36     | 1.33 | 1.41 | 1.41 | 1.27 | 1.36      | <b>Basis</b> |
| 18 | Terung         | 0.75     | 0.85 | 0.79 | 0.72 | 0.76 | 0.77      | Non Basis    |
| 19 | Wortel         | 0.88     | 0.97 | 1.06 | 0.91 | 1.18 | 1.00      | <b>Basis</b> |

Sumber : Data sekunder (2025), diolah.

7 komoditas yang mempunyai nilai LQ > 1 tersebut mempunyai kontribusi hasil budidaya terhadap perekonomian Kabupaten Garut yang lebih besar dibandingkan kontribusinya terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat. Hal ini

menandakan bahwa 7 komoditas sayuran tersebut merupakan komoditas sangat unggul dan memiliki spesialisasi yang tinggi. Tidak hanya itu penjualan 7 komoditas sayuran tersebut ke luar wilayah akan berkontribusi besar pada perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, merangsang sektor terkait (transportasi, pengolahan dan perdagangan) yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di samping itu, hal tersebut menandakan bahwa 7 komoditas sayuran yang dibudidayakan di Garut memiliki keunggulan komparatif yang jelas, dimana produksinya lebih efisien dan menghasilkan hasil panen yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Barat. Keunggulan Garut dalam menghasilkan komoditas sayuran unggul dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung antara lain, kondisi agroklimatologi Kabupaten Garut yang memiliki iklim, kesuburan tanah, ketinggian, suhu dan curah hujan yang optimal yang memungkinkan untuk menghasilkan sayuran yang berkualitas (Djuwendah, D, 2018).

Komoditas kentang mempunyai nilai LQ tertinggi yaitu 2,46, hal ini terjadi karena Garut mempunyai nilai produksi kentang mencapai 180,376 ton pada tahun 2023, merupakan produsen tertinggi di Jawa Barat (BPS, 2025), selain itu Garut mempunyai nilai produktivitas kentang yang cukup tinggi berkisar antara 18-25 ton per hektar (BPS Kabupaten Garut, 2024), angka ini dapat meningkat hingga mencapai 35 ton per hektar jika petani mampu menerapkan GAP (*Good Agricultural Practice*) dengan optimal pada saat proses budidaya (BSIP Jawa Barat, 2024). Ada 2 varietas kentang yang berpotensi dikembangkan di Garut yaitu kentang untuk konsumsi varietas granola dan kentang untuk industri yaitu varietas atlantik. Kentang atlantik dibudidayakan petani yang menjalin kemitraan dengan perusahaan yaitu PT. Indofood untuk diolah menjadi keripik kentang, kemitraan yang dijalin memberikan banyak manfaat seperti kepastian pasar dan harga dan mengurangi risiko penjualan (Saptaji, et al., 2024).

Ada beberapa proyek untuk mengembangkan komoditas kentang di Kabupaten Garut, salah satunya yang dilakukan Kementerian Pertanian dan IFAD (*International Fund for Agriculture Development*) dalam bentuk proyek UPLAND, untuk mendorong Kabupaten Garut dalam mengembangkan penyediaan benih kentang unggulan dan menjaga keberlanjutan produksi serta kualitasnya (PSP Pertanian, 2018). Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk perbaikan infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani, embung, irigasi *sprinkle* serta pendampingan teknis kepada petani. Hasil penelitian Nugraha, dkk (2025) menerangkan bahwa potensi kontribusi pendapatan dari budidaya kentang mencapai 80,1% terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Garut. Dilihat dari segi efisiensi biaya usahatani budidaya kentang di Garut memerlukan biaya yang cukup tinggi terutama untuk benih dan pupuk, namun usahatani ini dapat memberikan keuntungan yang cukup signifikan dengan hasil R/C rasio diatas 1 (Saptaji, et al, 2024).

Petani di Kabupaten Garut dalam beberapa kasus menunjukkan bahwa mereka melakukan budidaya kentang, tomat, cabai, petsai, kubis, dan sawi secara tumpang sari. Tumpang sari tersebut antara lain terdiri dari 2 hingga 3 jenis sayuran. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan sempit, mengefisiensikan penggunaan pupuk dan obat-obatan, mendiversifikasikan pendapatan dan membantu memutus siklus hama dan penyakit yang spesifik. Hasil analisis Dayu dkk (2018) menunjukkan bahwa praktik budidaya tumpang sari umumnya menghasilkan rasio penerimaan yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Garut sudah sangat baik dalam memperhitungkan tingkat keuntungan dan menjaga produktivitas komoditas unggul.

Beberapa kecamatan yang menjadi sentra produsen sayuran tersebut antara lain adalah Cikajang, Cisurupan, Cigedug dan Pasirwangi. Tujuan pasar dari sayuran unggulan tersebut ditujukan untuk pasar lokal guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Garut, pasar regional dimana sayuran dipasarkan ke kota-kota lain di Jawa Barat seperti Bandung, Tasikmalaya, dan Sukabumi, kemudian sayuran dipasarkan pula ke pasar induk nasional yang ada di Jakarta, Tangerang, Bogor, Bekasi. Tidak hanya itu sayuran Garut juga dipasarkan ke luar pulau yaitu ke Batam, Jambi, Bangka Belitung dan Pontianak.

### **Produk Unggulan Buah-buahan**

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan terdapat 23 komoditas buah-buahan yang ada di Kabupaten Garut, namun hanya ada 5 komoditas yang mempunyai nilai  $LQ > 1$ , komoditas tersebut antara lain adalah alpukat, jeruk siam, sirsak, buah naga dan lemon. Hal ini menunjukkan bahwa 5 komoditas tersebut mempunyai tingkat produksi yang melimpah dan bisa diekspor ke luar wilayah Garut. Namun untuk komoditas pisang yang mempunyai  $LQ = 1$  menunjukkan bahwa komoditas pisang di Garut mampu memenuhi kebutuhan internal namun belum memiliki surplus yang signifikan untuk diekspor ke luar daerah.

Kabupaten Garut mempunyai kondisi agroklimat yang bervariasi dari dataran rendah hingga tinggi sehingga memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan komoditas buah-buahan. Alpukat menjadi komoditas unggulan karena adanya kondisi luas panen dan produksinya yang signifikan. Pada tahun 2023 Garut menjadi produsen alpukat terbesar di Jawa Barat dengan produksi mencapai 289.043 Kwintal. Alpukat yang ada di Garut merupakan pengembangan varietas unggul lokal yang memiliki kualitas baik. Luas panen alpukat yang besar di Garut yang mencapai 1.341 hektar tercipta karena adanya inisiatif penanaman massal sebagai bagian dari program peningkatan ekonomi lokal. Program tersebut dilakukan oleh Pemerintah desa dan BUMDES, Dinas Pertanian Kabupaten Garut, Pengembangan Perhutanan Sosial dan Agroforesti. Pengembangan alpukat tersebut ada di beberapa Kecamatan di Garut, antara lain di Kecamatan Sukawening, Karangpawitan, Wanaraja, Cibalong dan Pakenjeng. Jenis alpukat yang dikembangkan adalah alpukat aligator dan sindang reret.

Komoditas lainnya yang mempunyai keunggulan di sisi produksi di Kabupaten Garut yaitu jeruk siam dengan tingkat produksi mencapai 161,543 kwintal pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Garut, 2024). Budidaya jeruk siam dilakukan dalam skala yang cukup besar di beberapa kecamatan antara lain di Kecamatan Samarang, Karangpawitan, Sucinaraja, Pangatikan, Malangbong, Bayongbong, Cisurupan, Cigedug dan Cikajang. Sedangkan untuk sirsak, komoditas tersebut memiliki wilayah produksi yang menyebar. Komoditas pisang tersebar hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Garut, namun di Kecamatan Cibalong secara spesifik dari segi jumlah produksi merupakan yang tertinggi dengan berbagai jenis varietas pisang yang dibudidayakan antara lain pisang nangka, ambon, ambon jepang, muli, saba, seksek, raja cere, raja bulu, kapas dan kepok.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis LQ pada Komoditas Buah-buahan di Kabupaten Garut**

| No | Komoditas   | Nilai LQ |      |      | Rata-rata | Keterangan   |
|----|-------------|----------|------|------|-----------|--------------|
|    |             | 2021     | 2022 | 2023 |           |              |
| 1  | Alpukat     | 7.4      | 5.2  | 4.0  | 5.5       | <b>Basis</b> |
| 2  | Anggur      | 0.0      | 0.0  | 0.0  | 0.0       | Non Basis    |
| 3  | Belimbing   | 0.4      | 0.3  | 0.3  | 0.3       | Non Basis    |
| 4  | Kokosan     | 0.2      | 0.3  | 0.1  | 0.2       | Non Basis    |
| 5  | Durian      | 1.0      | 0.7  | 0.6  | 0.8       | Non Basis    |
| 6  | Jambu Air   | 0.6      | 0.6  | 0.5  | 0.6       | Non Basis    |
| 7  | Jambu Biji  | 1.1      | 0.8  | 0.8  | 0.9       | Non Basis    |
| 8  | Jeruk Besar | 0.0      | 0.0  | 0.0  | 0.0       | Non Basis    |
| 9  | Jeruk Siam  | 4.8      | 4.2  | 5.5  | 4.8       | <b>Basis</b> |
| 10 | Mangga      | 0.5      | 0.6  | 0.6  | 0.6       | Non Basis    |
| 11 | Manggis     | 0.1      | 0.7  | 0.2  | 0.3       | Non Basis    |
| 12 | Nangka      | 1.1      | 0.7  | 0.5  | 0.8       | Non Basis    |
| 13 | Nanas       | 0.0      | 0.0  | 0.0  | 0.0       | Non Basis    |
| 14 | Pepaya      | 0.4      | 0.4  | 0.5  | 0.4       | Non Basis    |
| 15 | Pisang      | 1.0      | 1.0  | 1.1  | 1.0       | <b>Basis</b> |
| 16 | Rambutan    | 0.2      | 0.4  | 0.4  | 0.3       | Non Basis    |
| 17 | Salak       | 0.0      | 0.0  | 0.1  | 0.0       | Non Basis    |
| 18 | Sawo        | 0.7      | 0.9  | 1.2  | 0.9       | Non Basis    |
| 19 | Sirsak      | 3.4      | 3.1  | 3.4  | 3.3       | <b>Basis</b> |
| 20 | Sukun       | 0.2      | 0.5  | 0.7  | 0.5       | Non Basis    |
| 21 | Buah Naga   | 6.0      | 2.2  | 1.7  | 3.3       | <b>Basis</b> |
| 22 | Lemon       | 0.1      | 1.2  | 2.3  | 1.2       | <b>Basis</b> |
| 23 | Lengkeng    | 0.0      | 0.0  | 0.0  | 0.0       | Non Basis    |

**Sumber : Data sekunder (2025), diolah.**

Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kecamatan Cibalong mempunyai kekayaan varietas pisang yang beragam (Ismail dkk, 2022). Sementara itu lemon menjadi komoditas unggulan buah-buahan karena pada tahun 2017 PT. Agro Jabar yang merupakan BUMD Provinsi Jawa Barat melakukan kerja sama kemitraan dengan petani di Kecamatan Cigedug untuk menanam lemon, kemudian dikembangkan budidayanya di Kecamatan Cikajang. Petani mulai banyak menanam karena melihat pasar yang cukup tinggi permintaannya dan

didukung oleh Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika) untuk penyediaan bibit lemon unggul. Saat ini lemon tersebut mayoritas dipasarkan melalui sistem kemitraan dengan PT. Agro Jabar, lemon tersebut akan diolah menjadi minuman sari buah lemon. Selain itu PT Agro Jabar menjualnya ke beberapa pasar induk dan pasar swalayan (Trubus, 2024). PT Agro Jabar mengembangkan kemitraan untuk komoditas lemon ini dengan melakukan dukungan kepada petani dalam bentuk penyediaan bibit, pembinaan dan pembelian hasil panen dengan harga yang memadai.

**Produk Unggulan Biofarmaka**

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa di Kabupaten Garut ada 3 jenis komoditas biofarmaka yang menjadi basis potensi untuk dikembangkan, antara lain adalah jahe, kunyit dan lempuyang. 3 komoditas tersebut mempunyai nilai  $LQ > 1$ , artinya Garut mempunyai keunggulan dari segi produksi, sehingga hasil produksi jahe, kunyit dan lempuyang surplus dan bisa diekspor ke luar wilayah. Produksi jahe Kabupaten Garut pada tahun 2022 mencapai 30.009 Ton (BPS Kabupaten Garut, 2024) dan menjadi produsen terbesar di Jawa Barat. Budidaya jahe terpusat di beberapa wilayah yaitu di Kecamatan Cisompet, Limbangan, Selaawi, Pakenjeng dan Kersamanah. Di Kabupaten Garut ada 3 jenis jahe utama yang dikembangkan yaitu jahe gajah, emprit dan merah. Jahe gajah menjadi primadona untuk pasar ekspor sementara jahe emprit dan merah lebih banyak digunakan untuk kebutuhan lokal dan industri jamu/herbal. Jahe dari Kabupaten Garut sudah mampu dipasarkan ke pasar ekspor. Negara tujuan ekspor jahe dari Garut ini antaran lain Bangladesh, Pakistan, Belanda dan Brunei Darussalam. Jahe Garut dikenal dan diminati pasar internasional karena kandungan minyak atsiri, pati dan seratnya yang lebih baik dibandingkan jahe dari negara lain seperti Vietnam dan Thailand.

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis LQ pada Komoditas Biofarmaka di Kabupaten Garut**

| No | Komoditas   | Nilai LQ |      |      |      |      | Rata-rata | Keterangan   |
|----|-------------|----------|------|------|------|------|-----------|--------------|
|    |             | 2018     | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |           |              |
| 1  | Jahe        | 2.0      | 1.8  | 1.8  | 1.3  | 2.2  | 1.8       | <b>Basis</b> |
| 2  | Laos        | 0.5      | 0.6  | 0.4  | 0.2  | 0.0  | 0.3       | Non Basis    |
| 3  | Kencur      | 0.5      | 0.6  | 0.3  | 0.1  | 0.0  | 0.3       | Non Basis    |
| 4  | Kunyit      | 0.9      | 1.8  | 2.4  | 1.9  | 1.0  | 1.6       | <b>Basis</b> |
| 5  | Lempuyang   | 2.8      | 1.2  | 4.2  | 3.7  | 0.0  | 2.4       | <b>Basis</b> |
| 6  | Temulawak   | 0.5      | 0.5  | 0.2  | 0.1  | 0.0  | 0.3       | Non Basis    |
| 7  | Kapulaga    | 0.7      | 0.5  | 0.5  | 0.9  | 0.6  | 0.6       | Non Basis    |
| 8  | Mengkudu    | 0.0      | 0.0  | 0.0  | 0.0  | 0.0  | 0.0       | Non Basis    |
| 9  | Lidah buaya | 0.0      | 0.0  | 0.0  | 0.0  | 0.9  | 0.0       | Non Basis    |

Sumber : Data sekunder (2025), diolah.

Komoditas kunyit juga mempunyai keunggulan di Kabupaten Garut dengan nilai LQ 1,6, dan dari segi produksi bisa mencapai 3.479 Ton pada tahun 2022, angka tersebut merupakan angka tertinggi produksi tertinggi di Provinsi di

Jawa Barat. Beberapa Kecamatan yang menjadi sentra produksinya adalah Malangbong, Selaawi, Limbangan, Pangatikan dan Kersamanah (BPS Kabupaten Garut, 2021). Hasil produksi kunyit dari Garut saat ini diminati oleh pembeli pasar-pasar besar seperti Kramat Jati Jakarta yang merupakan gerbang pasar yang lebih luas, termasuk industri pengolahan dan eksportir. Hingga saat ini Kementerian Pertanian dan Dinas Pertanian Garut aktif mendorong pengembangan kunyit untuk meningkatkan produksi melalui dukungan fasilitas akses pasar termasuk ekspor.

Komoditas lempuyang mempunyai keunggulan produksi di Kabupaten Garut dengan nilai LQ 2,4. Lempuyang banyak ditemui di sentra produksinya yaitu di Kecamatan Selaawi, Pasirwangi dan Cilawu. Lempuyang merupakan tanaman yang banyak digunakan untuk bahan baku industri herbal, farmasi dan bumbu dapur. Ada 2 jenis lempuyang yang dibudidayakan di Garut, yaitu lempuyang gajah dan lempuyang wangi. Komoditas lempuyang ini tidak terlalu populer karena mempunyai rasa dan aroma yang khas (pahit / lengir) sehingga kurang disukai seperti jahe dan kunyit. Tidak hanya itu, kurang populernya lempuyang karena kurangnya edukasi dan pemasaran sehingga belum banyak produk komersial berbasis lempuyang yang bisa ditemukan di pasaran

### **Tren Produk Unggulan Hortikultura Kabupaten Garut di Masa Depan**

Tren produk unggulan hortikultura di Kabupaten Garut di analisis dengan menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ). *Dynamic Location Quotient* adalah sebuah alat analisis yang digunakan dalam perencanaan pembangunan ekonomi regional dengan mempertimbangkan laju pertumbuhan produksi sektor tersebut dari waktu ke waktu. Jika nilai DLQ > 1 artinya komoditas tersebut prospektif untuk dikembangkan karena laju pertumbuhan di Kabupaten Garut lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat. Hasil perhitungan DLQ untuk komoditas sayuran pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa ada 10 komoditas yang mempunyai nilai DLQ > 1 yaitu bawang merah, cabai besar, cabai rawit, kentang, kubis, labu siam, melinjo, petsai, sawi dan wortel.

Komoditas yang mempunyai prospek kuat yaitu dengan nilai DLQ yang cukup tinggi yaitu melinjo dan labu siam. Labu siam mempunyai potensi untuk dikembangkan karena secara agroklimat labu siam cocok untuk ditanam di Garut sehingga banyak sekali petani yang menanam. Produktivitasnya bisa mencapai 40,8 ton per hektar, dan mempunyai frekuensi panen 2 hari sekali dengan umur tanaman yang bisa tahan hingga 5 tahun. Namun meskipun begitu, budidaya labu siam masih dilakukan secara tradisional dan kondisi harganya yang murah di pasar menjadikan labu siam bukan sebagai komoditas utama yang diandalkan para petani, tetapi tetap konsisten untuk ditanam pada setiap musimnya. Komoditas lainnya yang mempunyai nilai DLQ > 1 adalah melinjo, melinjo di

Kabupaten Garut mempunyai tingkat produksi 4.080 kwintal pada tahun 2023 (Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Jabar, 2024), angka ini tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat, sehingga kontribusinya minor tetapi produksinya konsisten setiap tahun. Hal ini terjadi karena Garut mempunyai 50.741 pohon melinjo yang bisa produktif hingga 50-100 tahun. Budidaya pohon melinjo dilakukan secara tidak intensif sehingga memerlukan biaya yang rendah. Melinjo bisa di panen dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei-Juli dan Oktober – Desember. Hasil panen melinjo berupa daun dan biji melinjo yang diolah emping yang banyak di pasarkan di pasaran lokal dan regional.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan DLQ pada Komoditas Sayuran di Kabupaten Garut**

| No | Komoditas      | Nilai DLQ | Keterangan   |
|----|----------------|-----------|--------------|
| 1  | Bawang Merah   | 1.03      | <b>Basis</b> |
| 2  | Bayam          | 0.96      | Non Basis    |
| 3  | Buncis         | 0.97      | Non Basis    |
| 4  | Cabai Besar    | 1.01      | <b>Basis</b> |
| 5  | Cabe Rawit     | 1.06      | <b>Basis</b> |
| 6  | Kentang        | 1.03      | <b>Basis</b> |
| 7  | Kacang Panjang | 0.96      | Non Basis    |
| 8  | Kangkung       | 0.97      | Non Basis    |
| 9  | Kembang Kol    | 0.83      | Non Basis    |
| 19 | Kubis          | 1.01      | <b>Basis</b> |
| 11 | Labu Siam      | 1.36      | <b>Basis</b> |
| 12 | Melinjo        | 1.78      | <b>Basis</b> |
| 13 | Mentimun       | 0.94      | Non Basis    |
| 14 | Jamur          | 0.99      | Non Basis    |
| 15 | Petsai         | 1.12      | <b>Basis</b> |
| 16 | Sawi           | 1.15      | <b>Basis</b> |
| 17 | Tomat          | 0.97      | Non Basis    |
| 18 | Terung         | 0.98      | Non Basis    |
| 19 | Wortel         | 1.06      | <b>Basis</b> |

**Sumber : Data sekunder (2025), diolah.**

Komoditas dengan prospek positif adalah sawi, petsai, cabai rawit, wortel, bawang merah kentang, cabai besar dan kubis. Komoditas – komoditas tersebut mempunyai tren pertumbuhan yang baik sehingga memiliki prospek jika dikembangkan lebih lanjut. Salah satunya komoditas bawang merah. Bawang merah di Kabupaten Garut memiliki kecocokan untuk dibudidayakan, karena kondisi tanah yang subur, ketinggian tempat dan curah hujan sangat sesuai. Hal tersebut mendorong petani untuk secara konsisten memperluas lahan tanam bawang merah dan membudidayakannya dengan menerapkan teknologi yang lebih baik. Produksi bawang merah tersebut pada tahun 2023 mencapai 189.290 kwintal dengan produktivitas 9,7 ton per hektar. Kecamatan yang menjadi sentra produksi bawang merah adalah Bayongbong dengan kontribusi 50% dari total produksi, dan lainnya adalah Sucinaraja, Samarang, Cisurupan, Cikajang, Sukaresmi dan Cigedug. Tidak hanya itu kelompok tani bawang merah juga aktif

dan mendapatkan dukungan dari pemerintah berupa bantuan benih, pelatihan budidaya, fasilitas pasca panen sehingga pertumbuhan produksi bawang merah naik signifikan di Garut. Bawang merah Garut menjadi pasokan untuk kebutuhan pasar lokal Garut, pasar regional Jawa Barat dan Pasar Induk Kramat Jati, Cibitung, Tanah tinggi dan pasar lainnya di Yogyakarta dan Solo. Dari segi kualitasnya bawang merah Garut lebih disukai karena umbinya yang besar dan tahan simpan. Menurut Nugraha (2022) secara finansial usahatani bawang merah di Kabupaten Garut ini menguntungkan karena rasio RC >1. Jika petani mampu meningkatkan tingkat efisiensinya maka produktivitas bawang merah dan produksinya akan lebih meningkat, menurut Suryadi (2020) usahatani bawang merah di Garut masih belum optimal dalam menggunakan faktor produksinya, sehingga hasilnya belum optimal. Komoditas yang kurang prospektif adalah jamur, terung, buncis, kangkung, tomat, bayam, kacang panjang, mentimun dan kembang kol. Komoditas-komoditas tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga perlu difokuskan kembali tentang pengembangannya di Kabupaten Garut.

**Tabel 5. Hasil Perhitungan DLQ pada Komoditas Buah-buahan di Kabupaten Garut**

| No | Komoditas   | DLQ  | Keterangan   |
|----|-------------|------|--------------|
| 1  | Alpukat     | 0.73 | Non Basis    |
| 2  | Anggur      | 0.00 | Non Basis    |
| 3  | Belimbing   | 0.99 | Non Basis    |
| 4  | Kokosan     | 0.96 | Non Basis    |
| 5  | Durian      | 0.75 | Non Basis    |
| 6  | Jambu air   | 0.95 | Non Basis    |
| 7  | Jambu biji  | 0.91 | Non Basis    |
| 8  | Jeruk besar | 0.00 | Non Basis    |
| 9  | Jeruk siam  | 1.09 | <b>Basis</b> |
| 10 | Mangga      | 1.10 | <b>Basis</b> |
| 11 | Manggis     | 2.74 | <b>Basis</b> |
| 12 | Nangka      | 0.67 | Non Basis    |
| 13 | Nanas       | 1.48 | <b>Basis</b> |
| 14 | Pepaya      | 1.10 | <b>Basis</b> |
| 15 | Pisang      | 1.09 | <b>Basis</b> |
| 16 | Rambutan    | 1.83 | <b>Basis</b> |
| 17 | Salak       | 4.31 | <b>Basis</b> |
| 18 | Sawo        | 1.35 | <b>Basis</b> |
| 19 | Sirsak      | 1.00 | <b>Basis</b> |
| 20 | Sukun       | 1.77 | <b>Basis</b> |
| 21 | Buah naga   | 0.56 | Non Basis    |
| 22 | Lemon       | 7.07 | <b>Basis</b> |
| 23 | Lengkeng    | 0.00 | Non Basis    |

Sumber : Data sekunder (2025), diolah.

Hasil perhitungan DLQ pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa komoditas buah-buahan yang mempunyai DLQ > 1 yaitu jeruk, mangga, manggis, nanas, pisang, pepaya, rambutan, salak, sawo, sirsak, sukun, dan lemon, artinya komoditas tersebut mempunyai prospek untuk dikembangkan di masa yang akan

datang karena ada konsistensi produksi atau bahkan produksinya meningkat setiap tahunnya. Komoditas dengan prospek sangat kuat yaitu komoditas lemon, salak dan manggis. Nilai DLQ paling tinggi yaitu lemon dengan nilai 7,07 artinya prospek komoditas lemon ini paling cerah dan paling dinamis karena adanya ekspansi produksi yang sangat cepat, hal ini terjadi karena ada budidaya dalam skala besar. Lemon bisa menjadi *leading sector* untuk pengembangan investasi dan dukungan kebijakan. Buah manggis mempunyai nilai DLQ 2,74 menjadi komoditas yang sangat prospektif karena produksinya yang sangat tumbuh pesat di Kabupaten Garut dan sangat kompetitif hal ini dipicu karena manggis mempunyai peluang pasar ekspor yang masih terbuka dengan harga yang tinggi.

Komoditas dengan prospek kuat yaitu rambutan, sukun, nanas dan sawo. Sedangkan komoditas dengan prospek positif yaitu mangga, pepaya, pisang, jeruk siam dan sirsak. Komoditas yang kurang prospektif adalah belimbing, kokosan jambu air, jambu biji, alpukat, durian, nangka dan buah naga. Alpukat nilai DLQ menunjukkan 0,73 artinya konsistensi produksinya mulai menurun dan ini menandakan daya saing lokal makin tertinggal dengan daerah lain. Komoditas yang sangat tidak prospektif adalah anggur, jeruk besar dan lengkeng yang memperlihatkan kondisi tidak adanya produksi sama sekali.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan DLQ pada Komoditas Biofarmaka di Kabupaten Garut**

| No | Komoditas    | DLQ  | Keterangan   |
|----|--------------|------|--------------|
| 1  | Jahe         | 1.09 | <b>Basis</b> |
| 2  | Laos         | 1.89 | <b>Basis</b> |
| 3  | Kencur       | 0.59 | Non Basis    |
| 4  | Kunyit       | 1.14 | <b>Basis</b> |
| 5  | Lempuyang    | 1.16 | <b>Basis</b> |
| 6  | Temulawak    | 0.55 | Non Basis    |
| 7  | Temu ireng   | 0.00 | Non Basis    |
| 8  | Temu kunci   | 0.00 | Non Basis    |
| 9  | Dringo       | 0.00 | Non Basis    |
| 10 | Kapulaga     | 1.04 | <b>Basis</b> |
| 11 | Mengkudu     | 0.00 | Non Basis    |
| 12 | Mahkota dewa | 0.00 | Non Basis    |
| 13 | Keji beling  | 0.00 | Non Basis    |
| 14 | Sambiloto    | 0.00 | Non Basis    |
| 15 | Lidah buaya  | 0.00 | Non Basis    |

**Sumber : Data sekunder (2025), diolah.**

Hasil perhitungan DLQ untuk komoditas biofarmaka tertera pada Tabel 6, ada beberapa komoditas yang menunjukkan nilai DLQ > 1 yaitu laos, lempuyang, jahe kapulaga. Laos mempunyai nilai DLQ tertinggi yaitu 1,89 yang artinya pertumbuhan produksi laos di Kabupaten Garut hampir dua kali lebih cepat dibandingkan pertumbuhan laos ditingkat provinsi, sehingga laos menjadi komoditas yang sangat prospektif karena memiliki pertumbuhan yang sangat kuat. Pengembangan komoditas laos perlu mendapatkan perhatian serius untuk

pengembangan lebih lanjut. Komoditas lempuyang mempunyai nilai DLQ 1,16, meskipun lempuyang kurang populer tetapi memiliki laju pertumbuhan produksi yang solid dan prospektif untuk terus dikembangkan sebagai komoditas basis di masa depan. Komoditas kunyit, jahe dan kapulaga mempunyai nilai DLQ > 1, angka tersebut memberikan konfirmasi bahwa prospek kunyit, jahe dan kapulaga tetap cerah dengan pertumbuhan lebih baik dari rata-rata sehingga dapat terus untuk dikembangkan dan mampu bersaing di masa yang akan datang.

Sementara itu ada beberapa komoditas yang kurang prospektif yaitu kencur dan temulawak karena nilai DLQ < 1, artinya laju pertumbuhan produksi kedua komoditas tersebut lebih lambat dari pada laju pertumbuhan produksi rata-rata Jawa Barat. Hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain penurunan minat petani, pergeseran permintaan atau ada masalah dalam budidaya komoditas tersebut. Ada komoditas yang sangat tidak prospektif untuk dikembangkan di Kabupaten Garut karena nilai DLQ = 0, komoditas tersebut adalah temu ireng, temu kunci, dringo, mengkudu, mahkota dewa, keji beling, sambiloto dan lidah buaya. Artinya tidak ada peningkatan produksi atau bahkan tidak ada sama sekali produksi. Hal ini terjadi karena budidaya komoditas tersebut tidak dilakukan atau sangat sporadis dan tidak terpusat, sehingga produksinya nol.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Garut mempunyai produk hortikultura dengan jenis yang sangat beragam. Kabupaten Garut mempunyai potensi untuk mengembangkan berbagai komoditas hortikultura karena mempunyai kondisi agroklimat, cuaca dan topografi dataran tinggi, sedang dan rendah sehingga yang cocok untuk mengembangkan berbagai komoditas hortikultura. Ada 7 komoditas sayuran di Kabupaten Garut yang mempunyai keunggulan produksi dengan nilai LQ > 1 antara lain komoditas kentang, cabai besar, cabai rawit, kubis, sawi, tomat, wortel. Ada 6 komoditas buah-buahan yang berpotensi untuk dikembangkan karena besarnya angka produksi di Kabupaten Garut antara lain komoditas alpukat, jeruk siam, pisang, sirsak, buah naga dan lemon. Sedangkan untuk komoditas biofarmaka ada 3 komoditas yang unggul produksinya yaitu jahe, kunyit dan lempuyang. Analisis DLQ menunjukkan bahwa ada beberapa komoditas sayuran yang mempunyai prospek yang sangat kuat yaitu melinjo dan labu siam. Komoditas buah-buahan yang mempunyai prospek sangat kuat yaitu lemon, salak dan manggis. Komoditas biofarmaka yang prospektif untuk dikembangkan adalah laos, lempuyang, kunyit, jahe dan kapulaga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Garut karena telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Internal Penelitian Fakultas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, F., & Rostwenti, V. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Tomat Di Kabupaten Garut. *Jurnal Mahatani*, 4(1), 373–383.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Garut Menurut Lapangan Usaha*. BPS Kabupaten Garut.
- BPS Kabupaten Garut. (2021). *Produksi Tanaman Biofarmaka Kunyit Menurut Kecamatan di Kabupaten Garut (KG) 2021*. Diakses dari <https://garutkab.bps.go.id/indicator/55/585/1/produksi-tanaman-biofarmaka-kunyit-menurut-kecamatan-di-kabupaten-garut.html>.
- BPS Kabupaten Garut. (2024). *Produksi Tanaman Buah-buahan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Garut, 2022*. Diakses dari <https://garutkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzM0MyMx/produksi-tanaman-buah-buahan-menurut-jenis-tanaman-di-kabupaten-garut--2022.html>
- BSIP Jawa Barat. (2024). *Hasil Ubinan 45,35 Ton/Ha, ICARE Jabar Buktikan Potensi Pertanian Kentang Garut di Kecamatan Sukaresmi*. Diakses dari <https://jabar.bsip.pertanian.go.id/berita/hasil-ubinan-4535-tonha-icare-jabar-buktikan-potensi-pertanian-kentang-garut>.
- Dinas Tanaman Pangan & Hortikultura Provinsi Jawa Barat. (2024). *Produksi Melinjo Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat (2013–2023)*. Open Data Provinsi Jawa Barat.
- Djuwendah, D. (2018). Pengarahan Pusat Pertumbuhan melalui Analisis Keunggulan Komparatif di Kabupaten Garut. *Jurnal Agrikultura*, 20(3), 154–162. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v20i3.941>
- Erlina Nu'aeni, & Nurhayati, A. (2022). The House Models Sebagai Kerangka Perencanaan Program Pemberdayaan Petani Hortikultura Di Kabupaten Garut. *Jurnal Mahatani*, 5(2), 509–520.
- Ismail, A., Kusumah, F. M. W., & Furqon, A. H. (2022). Aplikasi Konsep Participatory Rural Appraisal (PRA) – Transek Lingkungan Pertanaman Pisang di Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut Jawa Barat. *KABUYUTAN: Lintas Budaya Nusantara*, 2(3). Diakses dari <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/kabuyutan/article/view/197>
- Kartika, S. T. (2015). Kelembagaan dan strategi peningkatan daya saing komoditas cabai Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(1), 1–13.
- Khansa Agatha, M., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Sawargi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 772–778. <https://doi.org/10.25157/jimag.v4i3.1643>
- Marina, T. I. (2017). Model Manajemen Kapasitas Produksi Tomat Pada Sentra Di Kabupaten Garut. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*. Universitas Stikubank (Unisbank).

- Margawati Tru, Dayu, Nunik Herlina, & Didik Hariyono. (2018). Optimalisasi Penafaatan Lahan dengan Sistem Tumpang Sari Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.) dan Tanaman Kubis (*Brassica oleraceae* var *capitata* L.). *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(4).
- Muta'Ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan. *Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG)*.
- Nugraha, A., Suryadi, E., Dwiratna, S., & Insani, F. R. (2025). Dinamika Usahatani Kentang: Kontribusi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Petani Kentang. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 12(1). <https://doi.org/10.25157/jimag.v12i1.17606>
- Nugraha, R. Y., & Awaliyah, F. (2022). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Desa Panembong Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 2(2), 32-40.
- Rahayu, H. S. P., & Rahayu, S. (2021). Commodities, Determination Of Leading Commodities And Its Development Area In Sigi District Central Sulawesi. *E3S Web of Conferences*, 232, 1-8.
- Saptaji, B., Febrianti, T., & Adinasa, M. N. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kentang Atlantik Melalui Kemitraan dengan PT. Indofood di Desa Sindangsari Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/mja.v7i2.41405>
- Solihin, M. A. (2007). Sebaran Komoditas Unggulan Sayuran Di Wilayah Utara Kabupaten Garut. *SoilREns*, 8(16), 829-838.
- Suryadi, D., Syaikat, Y., & Kusnadi, N. (2020). Optimalisasi Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4).
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara.
- Trubus.id. (2022). *Pasar Lemon Lebih Luas*. Diakses dari <https://trubus.id/pasar-lemon-lebih-luas/>
- UPLAND Project. (2023). Keunggulan Bibit Kentang Garut sebagai Potensi Daerah penyedia Bibit kentang di Indonesia. Diakses dari <https://upland.psp.pertanian.go.id/artikel/1701180868/keunggulan-bibit-kentang-garut-sebagai-potensi-daerah-penyedia-bibit-kentang-di-indonesia>.